

Lenggok Betawi Dibalik Narasi Visual Batik Betawi

Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi
Nuning Damayanti
Arletti Mochtar Apin



Buku yang berjudul "Lenggok Betawi Dibalik Narasi Visual Batik Betawi" ini merupakan hasil penelitian lintas institusi, yang melibatkan sentra pembatikan dari lima kota yaitu Cirebon, Garut, Yogyakarta, Jakarta, dan Pekalongan. Buku ini terdiri atas empat seri yang mewakili setiap daerah penelitian di sentra pembatikan. Buku ini merupakan bagian dari luaran hibah yang didanai oleh Kemendikbudristek. Hasilnya diupayakan dapat menggalakan industri kreatif melalui batik bercerita. Motif-motif yang diusung adalah rancangan baru berupa cerita tentang Betawi masa dulu dan kini yang dipadukan di atas selembar kain batik. Rancangan tersebut menjadi kebaruan yang diusung ke industri kreatif di sentra pembatikan. Harapan kami sebagai tim penulis, bahwa motif batik yang digagas dari kearifan lokal ini dapat menggerakkan industri kreatif yang sempat suram dimasa pandemi, proses pembuatannya dapat menginspirasi para batik lovers dan masyarakat pecinta batik.



Penerbit Yayasan Lembaga GUMUN Indonesia
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia-IKAPI
Telepon : 081312003334
Penerbitylgi@gmail.com



Lenggok Betawi Dibalik Narasi Visual Batik Betawi

LENGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI

Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi
Nuning Damayanti
Arleti Mochtar Apin

LENGGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI

Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi
Nuning Damayanti
Arleti Mochtar

LENGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI

Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi
Nuning Damayanti
Arleti Mochtar Apin



LENGGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI

Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti, Arleti Mochtar Apin

Penanggung Jawab:

Sri Wahono (Ketua Yayasan Lembaga Gumun Indonesia)

Penyunting:

Arrie Widhayani, Arika Rini, dan Mila Indah Rahmawati

Tata Letak:

Jeki Sepriady

Desain Sampul:

YLGI

Penerbit:

Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI)

Fajar Kencana Asri EE 6, Kec. Jaten Kab. Karanganyar, 57731 Jawa Tengah

Telepon 081312003334 Email: gumunnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit (KDT)

Lenggok Betawi di Balik Narasi Visual Batik Betawi/Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti, Arleti Mochtar Apin/Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

vii + 44 hlm., 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-97400-7-8

Cetakan pertama, Agustus 2021

Bekerjasama dengan Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulis menjadi tanggung jawab penulis.

Copyright@2021 Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti, Arleti Mochtar Apin.

All rights reserved

PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Kami ucapkan puji syukur, akhirnya buku yang memuat hasil dari penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini ditujukan untuk kalangan akademisi serta masyarakat umum dan batik *lover's* yang berminat untuk terus mengembangkan batik, sekaligus untuk merespon minat masyarakat terhadap batik yang semakin meningkat dari masa ke masa. Terima kasih kepada tim peneliti yang telah bekerja dengan baik juga kepada pemerintah daerah yang telah banyak mencanangkan daerahnya menjadi daerah penghasil batik. Salah satunya adalah kawasan Marunda yang terus menggali potensi lokalnya menjadi gagasan karya seni batik.

Berbagai motif yang dirancang dapat diapresiasi melalui buku ini sekaligus olah motif dengan menggali potensi lokal yang menjadi potensi daerah. Harapan kami, berbagai motif yang dirancang dapat dimanfaatkan oleh wilayah pembatikan di Indonesia sehingga dapat membantu upaya industri kreatif dalam mengembangkan motif batik.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kemendikbudristek yang telah memberikan dana hibah untuk penelitian ini sehingga menjadi luaran buku. Terima kasih pula kami sampaikan kepada tim peneliti yang telah mensupport dan membantu penyelesaian penelitian ini.

Semoga buku ini dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan seni batik, memperkaya khasanah perbatikan, dan memberikan kontribusi yang positif dalam industri kreatif di Indonesia.

Bandung, 20 Juli 2021
Penulis,
Ariesa Pandanwangi
Belinda Sukapura Dewi
Nuning Damayanti
Arleti Mochtar Apin

DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Awal Pembatikan di Betawi	2
C. Betawi Punya Cerita di atas Kain	3
D. Identitas Wilayah Perbatikan-Marunda	4
BAB II KISAH NARATIF: BATIK BERCERITA	6
A. <i>Literature Review</i>	6
B. Kisah Naratif	11
C. Batik	12
BAB III GAGASAN VISUAL	13
A. Metode	13
B. Lokasi Penggalan Data	14
C. Menggali Gagasan Visual	16
D. Batik Seraci	17
BAB IV DAYA TARIK LENGGOK DAN LANGGAM BETAWI	25
A. Pengembangan Ragam Batik Betawi	30
B. Batik Lenggok Nyai Dasima	32
C. Batik Langgam Betawi	33
BAB V PENUTUP	35
GLOSARIUM	36
INDEKS	39
DAFTAR PUSTAKA	41
BIODATA PENULIS	43

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 3.1 Batik Betawi	18
Tabel 4.1 Interpretasi Seraci Batik Betawi	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian di Marunda	15
Gambar 3.2	Seraci Batik Betawi	15
Gambar 3.3	Ruang Pembuatan Batik Cap	16
Gambar 3.4	Kekayaan Budaya Betawi yang Menjadi Gagasan Visual dalam Proses Pembuatan Motif Batik Betawi	19
Gambar 3.5	Struktur Pemilihan Objek Menjadi Gagasan Visual pada Motif Batik.....	20
Gambar 3.6	Alih peristiwa dari tahun 1813 ke 2021	20
Gambar 3.7	Sketsa Nyai Dasima Jalan-jalan	21
Gambar 3.8	Sketsa Suasana Kota Jakarta	21
Gambar 3.9	Sketsa Kesenian Betawi	22
Gambar 3.10	Sketsa Nyai Dasima Jalan-jalan ke Ancol	22
Gambar 3.11	Sketsa Nyai Dasima ke Sunda Kelapa.....	23
Gambar 3.12	Gambar Digital Nyai Dasima Jalan-jalan	23
Gambar 3.13	Gambar Digital Motif Tumpal Bercerita.....	24
Gambar 4.1	Nyai Dasima Jalan-jalan	31
Gambar 4.2	Tumpal Punya Cerita	32
Gambar 4.3	Motif Tumpal Bercerita	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik sudah menjadi darah daging bangsa Indonesia, hal ini dibuktikan bahwa nyaris setiap daerah di semua provinsi di Indonesia mencanangkan wilayahnya menjadi daerah penghasil batik. Segala potensi yang ada di setiap daerah digali dengan mengusung keunggulan daerah yang kemudian digagas menjadi motif-motif batik yang menarik dan unik. Paparan kali ini akan membahas wilayah pembatikan di daerah Jakarta, yaitu daerah Marunda. Wilayah ini menjadi daerah pembatikan sejak pemerintahan Jokowi, yaitu dengan cara memberdayakan perempuan akibat wilayahnya direlokalisasi, kemudian dipindahkan ke wilayah Marunda. Akibat pertumbuhan ekonomi dan beberapa peraturan tentang tata kelola kawasan industri, akhirnya daerah yang awalnya merupakan pusat batik di wilayah Betawi bergeser ke arah luar Jakarta, termasuk Marunda. Motif yang dibuat di Marunda banyak yang mengusung tentang kekayaan budaya dari Betawi sehingga batik-batik yang dihasilkan disebut pula dengan batik Betawi (Suryawan & Keluarga Batik Betawi, 2016a).

Keberadaan batik Betawi terkait dengan sejarah perkembangan batik Jakarta (Batavia) (Sumarsono dkk., 2017). Betawi adalah sebutan bagi masyarakat atau penduduk asli yang ada di kota Jakarta (Soedarwanto dkk., 2018). Batik Betawi tumbuh dan berkembang dari masa kolonial hingga sekarang. Akhir abad ke-19, kegiatan perbatikan di Jakarta mulai berkembang. Pada awalnya Jakarta lebih dikenal sebagai tempat terjadinya transaksi perdagangan batik dalam jumlah besar (Sumarsono dkk., 2017; Suryawan & Keluarga Batik Betawi, 2016b). Kedatangan para pedagang dari daerah pembatikan seperti Cirebon, Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta menjadikan masyarakat tertarik untuk mempelajari batik yang dibawa oleh para pedagang yang juga berprofesi sebagai pembatik tersebut. Maka dari itu, terjadilah *transfer knowledge* yang ditularkan dari para perajin kepada pengusaha batik sehingga mereka tertarik untuk memproduksinya sendiri. Pada masa itu, sentra pembatikan di Jakarta terdapat di daerah sekitar Tanah Abang (Sumarsono dkk., 2017).

Kala itu, kaum pendatang memiliki pengaruh besar dalam tatanan masyarakat Betawi sehingga berdampak pada percampuran adat budaya maupun tradisi dalam sistem kebudayaan masyarakat Betawi. Hal ini tecermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu dialek, upacara dan

segala tata caranya, etika dalam masyarakat, ungkapan simbolis sehari-hari, dan masih banyak lagi. Identitas Betawi yang paling melekat adalah ajaran Islam yang mereka anut. Agama Islam menjadi panduan dalam sistem kebudayaan dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat Betawi memiliki karakter yang spesifik sebagai masyarakat terbuka, bebas, dan sangat religius. Perkembangan etnis Betawi juga dipengaruhi oleh ragam kebudayaan dan merupakan hasil alkulturasi budaya. Ragam budaya yang turut mempengaruhi di antaranya ialah Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Bali serta bangsa lain seperti Cina, Arab, India, Portugis, dan Eropa yang berpengaruh pada karakter manusia, kesenian, dan kebudayaan.

Budaya yang pluralistik antarsuku bangsa pada masyarakat Betawi memperjelas karakter budaya Betawi yang elastis dalam mempertahankan eksistensinya sebagai orang Betawi. Walaupun realitas yang terjadi pada saat ini penduduk asli masyarakat Betawi semakin berkurang. Hal ini disebabkan adanya banyak pembangunan di semua sektor yang terkadang mengorbankan kepentingan tempat tinggal untuk rakyat sehingga menyebabkan penggusuran rumah tinggal.

B. Awal Pembatikan di Betawi

Sejarah batik Betawi dari era VOC (perusahaan dagang Belanda), Kota Batavia, yang saat ini lebih dikenal dengan nama Jakarta, menjadi akar budaya Betawi. Namun, para pengusaha dan perajin batiknya berasal dari kota lain, seperti Pekalongan dan Solo. Betawi yang dikenal sebagai pusat perdagangan membuat banyak suku bangsa datang untuk berdagang sehingga pada akhirnya beberapa dari mereka menetap di kawasan yang awal mulanya bernama Sunda Kelapa tersebut. Hal ini membuat kebudayaan Betawi kaya akan hasil akulturasi.

Pada awal pertengahan abad ke-17, masyarakat Betawi banyak yang berdagang kain dari Jawa. Hingga akhirnya, mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga memiliki pemikiran untuk memproduksi sendiri. Mereka mempelajari teknik batik dengan menggunakan media lilin panas yang ditorehkan dengan canting. Motifnya digagas dari pemandangan yang terdapat di Betawi, seperti alam, tumbuhan, dan juga pengaruh dari luar seperti burung hong. Seiring dengan waktu yang berjalan, masyarakat Betawi memiliki motif batik tersendiri dengan berbagai filosofi yang tersirat di balik keindahannya. Ciri khas utama batik Betawi ada pada kain sarung yang menonjolkan motif tumpal, yaitu bentuk motif geometris segitiga yang memagari bagian kepala kain dan badan kain. Ketika dipakai, bagian tumpal diletakan di depan.

Masa-masa awal pembatikan di Jakarta menggunakan kain hasil ramuan sendiri melalui bahan-bahan yang diperoleh dari alam, seperti memanfaatkan kayu mengkudu, pace, ruas kunyit, dan sebagainya. Hasil produksi yang pertama masih banyak dipengaruhi dari daerah lain, seperti daerah Banyumas, yaitu menggunakan motif-motif yang mendominasi bidang. Jakarta berkedudukan sebagai kota yang memiliki posisi strategis terletak di persilangan perdagangan dan masyarakatnya memiliki sifat toleran dan terbuka. Dengan demikian, batiknya pun banyak menyerap kebudayaan asing, seperti dari India, Belanda, Tiongkok, dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya, batik Jakarta berkembang mengarah ke gaya batik Pesisir yang didominasi warna kontras. Hal ini menjadi keunikan pada batik Betawi karena menonjolkan perpaduan warna yang cerah dan mencolok seperti warna merah, hijau, oranye, dan kuning (Sumarsono dkk., 2017). Betawi memiliki motif batik yang khas diangkat dari kekhasan daerahnya, yaitu motif sungai ciliwung, motif ondel-ondel, motif tumpal, dan motif Monas. Selain itu, motif-motif yang ada juga diangkat dari cerita keseharian rakyat seperti motif cerita Si Pitung, motif bermain sondah, dan masih banyak lagi. Setiap motif yang dibuat ada cerita serta filosofinya.

C. Betawi Punya Cerita di atas Kain

Betawi berkembang dengan cara menggali keunikan budayanya yang kemudian dijadikan sebagai unggulan daerahnya. Unggulan tersebut menjadi identitas sehingga motif-motif yang ditampilkannya lebih banyak menampilkan potret kehidupan masyarakat sehari-hari serta kesenian dan kebudayaan Betawi. Pada awal perkembangan batik Betawi, motifnya terdiri atas motif ondel-ondel, nusa kelapa, ciliwung, rasamala, dan salakanegara. Motif-motif tersebut diinspirasi dari kesenian Betawi ataupun Sungai Ciliwung yang terkenal dan juga cerita rakyat. Di era modern, batik Betawi juga mengusung motif tumpal, burung hong, kembang mayang, tanjidor, naga, ceplik barongsai, dan sebagainya (Supriono, 2016).

Kisah kehidupan sehari-hari juga menjadi inspirasi atau ide untuk menuangkannya ke atas selembar batik sehingga dikenal dengan istilah batik berkisah. Selain cerita kehidupan sehari-hari, juga diceritakan folklor-folklor di Betawi. Gagasan-gagasan tersebut dituangkan ke dalam karya seni batik dan proses pembuatannya juga dipadukan dengan teknik colet di atas kain. Teknik colet ini dibutuhkan untuk menghasilkan warna yang lebih kaya, bergradasi, dan juga untuk menonjolkan *subject matter*

yang diusung dalam karya seni batik. Gaya bercerita dalam selembur kain tersebut disebut dengan gaya naratif, yaitu berasal dari kata *narasi* yang memiliki makna pengisahan suatu cerita atau kejadian.

Naratif adalah rangkaian kalimat yang bersifat narasi yang berarti menguraikan atau menjelaskan. Dalam makna lain, *naratif* dikatakan sebagai prosa yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian. Karya rupa dengan gaya naratif umumnya mengisahkan sebuah kisah yang dituturkan dalam bentuk sekuen cerita yang dipaparkan berupa *subject matter* dari tokoh-tokoh yang diangkat dari cerita dengan memuat karakter dan sifat sebagai pahlawan rakyat. Selain itu, juga mengandung muatan edukasi yang memiliki kearifan lokal.

D. Identitas Wilayah Perbatikan-Marunda

Marunda adalah sebuah kampung nelayan yang sebgaiian besar penghuninya adalah orang Betawi asli. Marunda terletak di wilayah Jakarta Utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat (Chairunnisa, 2018). Marunda juga merupakan sebuah kawasan yang dibangun perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Mereka adalah warga yang direlokasi dari berbagai kampung di Jakarta sehingga mereka tinggal di rusunawa yang disediakan oleh pemerintah. Latar belakang yang sangat beragam menjadikan mereka bersifat sangat heterogen. Permasalahan ini tampaknya ditangkap oleh pemerintah DKI untuk memberdayakan mereka sehingga dicanangkanlah program pelatihan agar mereka mandiri. Salah satu program tersebut adalah pelatihan batik dengan menggunakan canting dan lilin panas. Hal ini diinisiasi oleh istri Gubernur DKI pada masa itu yang sekaligus bertujuan untuk menjalankan program pemerintah. Tampaknya warga menyambut baik program pelatihan ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membuat motif-motif yang sederhana. Untuk meningkatkan potensi batik Marunda tentu dibutuhkan penggalan potensi yang lebih mendalam sehingga urgensi dalam penelitian ini adalah untuk menggagas potensi lokal menjadi unggulan daerah yang diangkat ke dalam motif batik.

Tujuan penelitian ini mengangkat potensi-potensi di Betawi menjadi motif batik yang diunggulkan juga setara dengan potensi daerah lainnya. Langkah awal yang sudah dicanangkan oleh pemerintah adalah membangun potensi daerah termasuk didalamnya seni tradisi, yang mampu menjadi motor perkembangan sebuah wilayah agar semakin mengglobal. Jadi penelitian juga untuk merespon kebijakan pemerintah daerah sekaligus membatu suksesnya program pemerintah dalam

menggalakan industri kreatif. Dipilih daerah Maruda dalam sentra pematikan di Jakarta karena daerah ini tergolong baru merintis batik dan dibutuhkan berbagai *support* untuk kelancaran program pemerintah ini.

BAB II

KISAH NARATIF: BATIK BERCERITA

Penelitian ini diawali oleh *literature review* sebagai pijakan awal untuk meneliti batik Betawi. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ataupun tim peneliti lainnya adalah sebagai berikut.

A. Literature Review

Seiring dengan semakin populernya batik, berbagai daerah berusaha mengembangkan batik dengan mengangkat tradisi dan ciri khas daerah setempat. Salah satunya adalah Jakarta. Dengan mengusung batik Betaw sebagai bagian dari khasanah kerajinan Indonesia, kain batik tidak hanya sepotong pakaian. Lebih dari itu, hiasan batik merupakan ekspresi visual yang dapat memberikan gambaran dan refleksi terhadap budaya pembuatnya, dalam hal ini masyarakat Betawi. Penelitian ini berfokus pada ekspresi seni yang terdapat pada batik Betawi, yakni berupa pengembangan ide/gagasan/inspirasi ke dalam stilisasi dekoratif. Hal ini dilakukan dengan memeriksa elemen visual seperti karakter garis dan bidang, komposisi bentuk dan warna, gaya menggambar, dan detail dekoratif. Objek penelitian ini adalah motif-motif batik yang tersebar di kawasan budaya Betawi, dengan mengambil studi kasus motif ondel-ondel di Jakarta dan Bekasi. Penelitian dilakukan di sentra-sentra industri batik di Jakarta. Penelitian metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan estetis. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kecenderungan ekspresi seni pada Batik Betawi terkait dengan profil masyarakat pendukungnya (Soedarwanto dkk., 2018).

Sementara itu, Woelandhary menyatakan bahwa batik di wilayah Jakarta berkembang melalui pendatang wilayah dari pesisir Jawa yang menyebar. Keberadaan batik di wilayah Betawi tumbuh dari kumpulan kaum pendatang dari beragam wilayah ini tidak sama dengan kehadiran batik di wilayah Jawa yang erat dan sering dikaitkan dengan status sosial dan kaum priyayi/menak dan kerajaan. Batik Betawi muncul dengan refleksi masyarakat terhadap apa yang dilihat dan tumbuh bersama di sekitar mereka. Motif *ngangon kebo*, *demenan*, *nglajo*, *demprak* dan lainnya memperlihatkan sisi budaya dari kehidupan masyarakat setempat yang dituangkan dalam visual sederhana namun penuh makna dan mengandung filosofi.

Metode yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah motif yang hadir secara visual di atas kain, hadir merekam aktivitas dari keseharian, penanda kota, gedung, jalan, alat musik, alat jualan, kesenian dan lainnya. Masyarakat Betawi membuat identitas kuat bagi karya batiknya, dalam perjalannya kini hingga banyak sentra batik bertumbuh dan menguatkan identitas serta ciri khas yang telah hadir pada masa pertumbuhannya. Pada masa pandemi, beberapa sentra batik pun merespon dengan menghadirkan motif yang berkait dengan keresahan masyarakat terhadap keberadaan virus Covid-19. Tentu ruang ekspresi tersebut dapat menjadi refleksi serta jejak sejarah dalam perkembangan batik Betawi (Woelandhary, 2020).

Penelitian lainnya adalah batik Marunda merupakan sentra yang berawal dari pemberdayaan warga terdampak relokasi di Rusun Marunda Jakarta Utara. Identitas motif Marunda akhirnya menjadi sebuah karya seni dengan ekspresi visual dan narasi dalam perspektif melihat alam dan lingkungan sekitar Jakarta. Ungkapan pesisir muncul karena secara geografis wilayah Marunda dekat dengan pesisir. Namun demikian, masyarakat Marunda tidak lahir dari budaya pesisir. Metode ini menggunakan metode kualitatif dan eksplorasi lapangan yang menekankan pada temuan data di lapangan secara holistik. Fokus pada batik yang bercerita karena batik ini dapat merespon situasional, tumbuh, dan berkembang di tengah persaingan industri yang ketat namun dapat menemukan karakternya sendiri. Teori budaya dianggap penting sebagai pendekatan untuk menganalisis ekspresi visual dan narasi pada batik Marunda karena ekspresi dari faktor-faktor penyusunnya, seperti titik, garis, bidang, warna dan tekstur yang membentuk rangkaian cerita (Woelandhary dkk., 2021).

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan batik Betawi berlokasi di kawasan Marunda yang terletak di Cilincing, Jakarta Utara. Marunda merupakan kawasan yang digagas pemerintah daerah melalui jajarannya untuk menjadi kawasan penghasil batik yang memberdayakan perempuan di sekitar rumah susun sederhana kontrakan. Kebijakan ini telah membuahkan hasil. Buktinya, desain batik wanita melalui tangan-tangan terampil mereka telah menjadi ide para desainer terkenal untuk menampilkannya di berbagai acara mode baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu daerah di Marunda yang memproduksi batik Betawi adalah batik serasi Betawi yang telah berhasil mengembangkan motif batik betawi dan mengembangkan sentra batik menjadi dua belas desa batik Betawi.

Batik Betawi merupakan perpaduan budaya Arab, Belanda, dan Cina yang berarti keseimbangan kehidupan, kemakmuran, dan penuh berkah. Salah satu motif yang dibuat adalah ondel-ondel. Keanekaragaman ondel-ondel menjadi karakter yang kuat dalam penciptaan batik Betawi ini. Batik Betawi memiliki motif ondel-ondel yang berarti keselamatan diri. Ide ikonik Jakarta ini telah menginspirasi berbagai motif batik Betawi yang penampilannya memberikan kesan bahwa batik pesisir tetap kuat, seperti warna merah yang mendominasi kain (Pandanwangi, 2021). Adapun uraian di atas dapat digambarkan dalam tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
2018	Soedarwanto dan tim yang hasil penelitiannya dipublikasikan dalam jurnal dengan judul <i>Kajian Ekspresi Seni dalam Ragam Hias Batik Betawi</i> .	Deskriptif Kualitatif Pendekatan Seni	Batik Betawi memiliki kecenderungan ekspresi seni terkait dengan profil masyarakat pendukungnya.
2020	Woelandary hasil penelitiannya dipublikasikan di prosiding internasional dengan judul <i>The Betawi Society's Socio-Cultural Reflections In The Batik Betawi Pattern</i> .	Kualitatif	Motif yang hadir secara visual di atas kain, hadir merekam aktivitas dari keseharian, penanda kota, gedung, jalan, alat musik, alat jualan, kesenian, dan lainnya. Masyarakat Betawi membuat identitas kuat bagi karya batiknya. Dalam perjalanannya kini, banyak sentra batik bertumbuh dan menguatkan identitas serta ciri khas yang telah hadir pada masa pertumbuhannya. Pada

Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
			masa pandemi, beberapa sentra batik pun merespon dengan menghadirkan motif yang berkaitan dengan keresahan masyarakat terhadap keberadaan virus Covid-19. Tentu ruang ekspresi tersebut dapat menjadi refleksi serta jejak sejarah dalam perkembangan batik Betawi.
2020	Woelandy dan tim yang hasil penelitiannya dipublikasikan di <i>Proceedings of the 1st International Conference on Exhibition</i> dengan judul <i>Expression and Visual Narration of the Jakarta Marunda Bantik</i> .	Kualitatif dan Eksplorasi lapangan Teori Budaya	Batik bercerita dapat merespon situasional, tumbuh dan berkembang di tengah persaingan yang ketat namun dapat menemukan karakternya sendiri. Teori budaya dianggap penting sebagai pendekatan untuk menganalisis ekspresi visual dan narasi pada batik Marunda karena ekspresi dari faktor-faktor penyusunnya, seperti titik, garis, bidang, warna dan tekstur yang membentuk rangkaian cerita.
2021	Pandanwangi yang hasil penelitiannya dipublikasikan dalam <i>book chapter</i>	Deskriptif Kualitatif	Batik Betawi merupakan perpaduan budaya Arab, Belanda dan Cina yang berarti

Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
	<i>international</i> dengan judul “ <i>The Jakarta Icon: Stories, Life, and Visual Narrative</i> ”.		keseimbangan kehidupan, kemakmuran, dan penuh berkah. Salah satu motif yang dibuat adalah ondel-ondel. Keanekaragaman ondel-ondel menjadi karakter yang kuat dalam penciptaan batik Betawi ini. Batik Betawi memiliki motif ondel-ondel yang berarti keselamatan diri. Ide ikonik Jakarta ini telah menginspirasi berbagai motif batik Betawi yang penampilannya memberikan kesan bahwa batik pesisir tetap kuat, seperti warna merah yang mendominasi kain.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, tetapi berbeda cara pembahasannya. Soedarwanto lebih fokus kepada ekspresi visual batik Betawi. Sementara itu, penelitian Woelandhary lebih beragam melalui eksplorasi lapangan. Sejumlah kain batik Betawi yang memuat peristiwa sehari-hari menjadi indikator dalam penelitiannya. Dengan demikian, pembacaan narasi visual tampak dari hasil penelitiannya. Penelitian lainnya mengusung teori budaya untuk membedah *subject matter* yang ada dalam kain batik sehingga kedua penelitiannya menghasilkan penelitian yang berbeda. Peneliti Pandanwangi difokuskan pada cerita Betawi yang diusung melalui ikon-ikon kota Jakarta seperti Monas dan ondel-ondel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perancangan Batik Betawi yang dijadikan sampel dalam penelitiannya digagas dari penanda kota yang kemudian menjadi narasi yang dibuat pola yang berulang di atas permukaan kain.

Penelitian yang sudah dilakukan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dalam hal metode, yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan tersebut terdapat teori yang diusung untuk menganalisis sampel batik Betawi, yaitu teori naratif dan teori Feldman. Sampel penelitian yaitu batik Betawi yang mengusung peristiwa sehari-hari kemudian sampel tersebut dijadikan gagasan untuk membuat pengembangan motif batik lainnya dengan gagasan yang diambil dari cerita yang diturunkan dari generas ke generasi yaitu Nyai Dasima.

Studi literatur sebagai studi pendahuluan merupakan langkah awal penelitian ini. Beberapa penelitian, termasuk yang sudah dilakukan oleh peneliti, difokuskan pada bentuk-bentuk motif batik yang merupakan hasil dari sosial budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan berbagai pendekatan. Sementara itu, yang dilakukan oleh tim peneliti difokuskan pada karya-karya seni batik Betawi yang memiliki muatan cerita, muatan yang dikisahkan merujuk pada isu terkini, seperti misalnya tentang situasi Covid-19. Isu tersebut dikaitkan dengan cerita legenda yang menjadi ingatan kolektif masyarakat Betawi, salah satu di antaranya adalah Nyai Dasima, seorang wanita muda yang dianggap populer pada masanya karena paras kecantikannya. Metode yang ditetapkan oleh tim peneliti akan dibahas pada bab III.

B. Kisah Naratif

Kisah adalah sebuah cerita yang dipaparkan baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang dipaparkan dengan memiliki narasi. Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sebuah peristiwa yang memiliki rangkaian kronologis atau kejadian dalam bentuk sekuen waktu. Untuk mengungkapkan makna dibalik sebuah cerita dibutuhkan teori untuk membedah atau menganalisis tentang sebuah cerita yang dipaparkan. Teori-teori yang mengungkapkan narasi diusung oleh Bragnigan yang menyatakan bahwa narasi adalah cara untuk menguak data yang ada keterkaitannya antara sebuah peristiwa dari awal, tengah, dan akhir cerita. Sedangkan menurut Joseph Campbell, ada keterkaitan ketika membahas narasi dengan mitos. Kedua teori ini akan dipergunakan untuk menganalisis sampel dari penelitian ini. Didukung dengan Teori Feldman untuk interpretasi dan simpulan (Zainsjah & Damajanti, 2018).

Kisah-kisah naratif yang dimaksud dalam buku ini adalah kisah kisah yang diangkat dan dimunculkan dari cerita khas Betawi yaitu Nyai Dasima, seorang perempuan yang hidup di era kolonial. Kehidupannya digeser melalui issue fenomenal saat ini di era pandemic. Nyai Dasima dipinjam

dan dihidupkan kembali dalam kisah naratif yang diangkat ke dalam batik bercerita di masa pandemic. Object yang divisualisasikan akan menjadi penanda jaman bahwa kejadian yang diungkapkan terjadi pada masa pandemi di Betawi.

C. Batik

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang di Indonesia. Proses pembuatan batik tradisional menggunakan canting dan lilin panas. Jenis kain yang tahan terhadap lilin panas tersebut adalah jenis kain katun dan sutera. Pembuatan awal, kain yang sudah disiapkan digambari dengan pola yang telah ditentukan. Kemudian digambari dengan canting yang sudah berisi lilin panas. Selanjutnya diberi warna dengan cara pencelupan, setelah itu pelorotan caranya malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Proses terakhir, kain dicuci bersih dan dijemur dengan cara diangin anginkan (Fauziah & Nurhaliza, 2019). Pusat penyebaran batik berasal dari Pulau Jawa, hal ini disebabkan awalnya batik berawal dari lingkungan keraton dengan motif-motif yang hanya dipergunakan oleh kalangan raja (Kusrianto, 2013; Septiana & Kurniawan, 2016). Seiring dengan perkembangan jaman, motif-motif batik juga dipergunakan di luar lingkungan kraton.

Proses pembuatan batik terjadi berkat adanya perpaduan kreativitas antara pemesan dan perajin. Pemesan bisa saja datang dari kalangan desainer ataupun pembeli yang sudah memiliki konsep dalam pembuatan motif, sedangkan perajin kreativitasnya dapat menambahkan *isen-isen* atau hal lain yang disetujui oleh perancangnya. Seni batik ini tidak hanya berkuat pada budaya lokal atau budaya Jawa saja, tetapi juga bertemu dengan budaya luar seiring sejalan dengan ramainya jalinan perdagangan antarnegara. Kebudayaan Jawa yang bersentuhan dengan budaya lainnya, seperti dalam hal perdangangan dengan Cina, India dan Timur Tengah, memberi warna tersendiri dalam ragam motifnya (Susantio, 2009; Wahyuningsih, 2015).

BAB III GAGASAN VISUAL

Bab ini akan membahas cara menggali gagasan visual dalam proses perancangan batik.

A. Metode

Mengkaji sebuah objek yang berasal dari ilustrasi yang berisikan motif-motif batik di atas kain dibutuhkan sebuah metode penelitian yang tepat, yakni *subject matter* tersebut dinarasikan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, baru kemudian ditarik simpulan. Maka dari itu, untuk menjembatani kajian ini metode yang paling tepat adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian sosial humaniora dengan rumpun keilmuan dari seni rupa yang bertujuan untuk menginterpretasikan *subject matter* berupa objek-objek yang dibuat menjadi motif batik bercerita, sekaligus untuk memahami akar budaya dari wilayah penelitian sekaligus menggali potensi daerah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data situasional untuk memahami berbagai situasi di tingkat individu, kelompok, atau sosial tertentu (Saddhono dkk., 2014).

Teknik pengambilan data yang dipergunakan adalah studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tahapan sebagaimana teori Creswell (2014). adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Mengumpulkan catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, yaitu dengan melaksanakan wawancara tak terstruktur. Dengan demikian, peneliti belum mengetahui hasil dari wawancara yang akan diperoleh karena dalam tahap ini posisi peneliti lebih banyak menyimak apa yang disampaikan oleh narasumber. Langkah selanjutnya ialah wawancara terbuka dan membuat catatan-catatan wawancara. Dalam tahapan ini peneliti merekam dan menuliskan wawancara tersebut. Kemudian peneliti melaksanakan beragam jenis wawancara secara tatap-muka dengan kolektor batik, perajin batik, pemilik atau *owner* sentra pembatikan; 2) Dokumen, yaitu menulis catatan lapangan selama studi riset, menggunakan *logbook* selama riset, membuat foto atau video, juga dokumen dari buku teks, resume dan naskah akademik terkait macam-macam batik bercerita, dan pengembangannya (Saddhono dkk., 2014); 3) Bahan audiovisual, yaitu mempelajari bukti jejak fisik melalui artefak seni yang akan diteliti, merekam dalam video,

mempelajari benda atau objek karya seni. Penelitian ini akan menginterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai macam fenomena sosial dengan membandingkan dan mengklasifikasikan objek penelitian kemudian datanya diidentifikasi melalui proses reduksi data (Creswell, 2014).

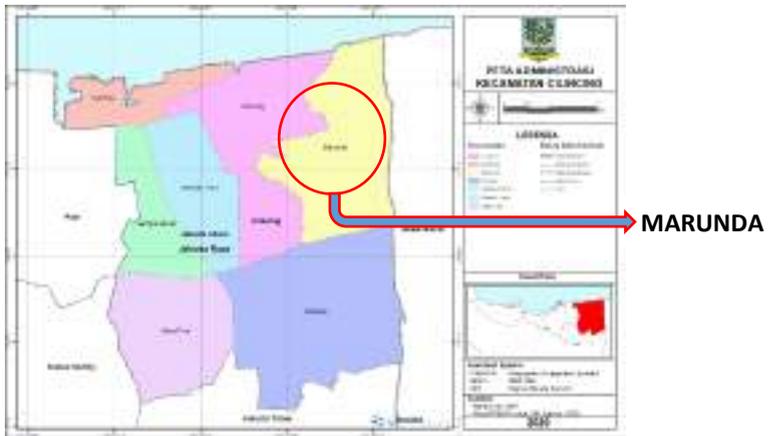
B. Lokasi Penggalan Data

Posisi pengambilan data dilakukan di Batik Seraci, Kampung Kebon Kelapa Marunda. Batik Seraci ini masih aktif dalam membuat produksi batik. Tempat produksinya kerap dijadikan area pembelajaran bagi para siswa sekolah yang berkunjung ke tempatnya. Beberapa rombongan wisatawan juga kerap mengunjungi dengan kegiatan yang telah terprogram yang sebelumnya pengelola kunjungan dan pengelola usaha Batik Seraci melakukan koordinasi dahulu.

Lokasi ini sebagai pilihan oleh banyak peneliti. Beberapa kali juga tempat ini mendapat perhatian dari stasiun televisi ataupun media massa dan pemerintah serta kunjungan wisatawan asing yang tertarik dengan batik Betawi. Pilihan lokasi sebagai tempat penelitian dianggap tepat karena wilayah ini masih hidup beberapa tempat pembatikan. Batik Seraci masih aktif memproduksi batik yang mengusung tema-tema Betawi, bahkan juga memiliki desainer khusus sehingga motif-motif yang diciptakan jumlahnya mencapai ratusan dan sudah memiliki peminat atau pangsa pasar.

Informan dalam penelitian ini adalah pengelola, perajin batik, serta staf yang berada di Batik Seraci. Hasil wawancara didokumentasikan dalam bentuk rekaman dan juga *logbook*. Wawancara dilakukan dengan terbuka sehingga informan tidak merasa seperti diwawancarai. Kelengkapan dokumen penelitian juga dilengkapi dengan data rancangan batik Betawi yang diciptakan oleh tim peneliti. Data tersebut dipergunakan sebagai pengembangan dari batik Betawi yang sudah ada dan konsepnya tetap mengacu kepada batik bercerita.

Saat pengambilan data penelitian, tim peneliti juga memberikan *workshop* terkait dengan batik Betawi yang diimplementasikan dengan material ramah lingkungan. Tujuan *workshop* ini untuk menggali kearifan lokal dan juga untuk memberikan materi tentang bahan alternatif dalam membuat batik kreatif yang sisa lorodannya ramah lingkungan. Adapun lokasi penelitian yang terletak di kawasan Marunda ialah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian di Marunda

Sumber: <https://neededthing.blogspot.com/2020/11/peta-administrasi-kecamatan-cilincing.html> diakses 26 Juni 2021

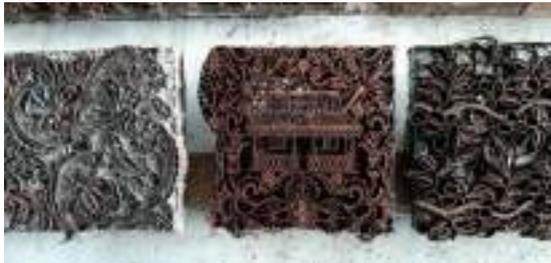
Desa Marunda merupakan merupakan lokasi tempat penelitian tepatnya di Kampung Kebon Kelapa Marunda.



Gambar 3.2 Seraci Batik Betawi

Kampung Kebon Kelapa Marunda

Dokumentasi: Tim Peneliti 2020



Gambar 3.3 Ruang Pembuatan Batik Cap
Dokumentasi: Tim Peneliti 2020

Pemilihan lokasi penelitian disebabkan Batik Seraci masih memproduksi berbagai macam batik di rumah produksinya. Adapun yang menjadi andalan produksi di Batik Seraci adalah batik cap dan batik canting. Batik cap banyak diproduksi karena peminatnya jauh lebih banyak daripada batik canting. Hal ini juga dipengaruhi oleh harga batik tulis yang lebih mahal sehingga masyarakat umum lebih memilih batik cap. Batik tulis memiliki penggemarnya tersendiri dan juga kolektor batik yang berani memburu batik langka dengan harga yang fantastis.

Proses *finishing* pewarnaannya ada yang menggunakan pewarna kimia dan juga dari bahan alam. Cara pewarnaannya dipergunakan teknik colet dan celup. Teknik colet adalah teknik pewarnaan dengan menggunakan kuas langsung pada bidang yang ingin diwarnai. Teknik digunakan untuk efisiensi produksi sehingga bisa menghasilkan kain dengan banyak warna tanpa berkali-kali melakukan pencelupan. Teknik colet biasanya dilakukan pada motif utama, kemudian ditutup dengan malam sebelum kain dicelup untuk mewarnai latar.

C. Menggali Gagasan Visual

Budaya lokal sering dijadikan ide penciptaan motif batik. Keragamannya menambah infrastruktur perbatikan di Indonesia. Salah

satu yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah batik bercerita yang bersumber dari cerita legendaris Nyai Dasima.

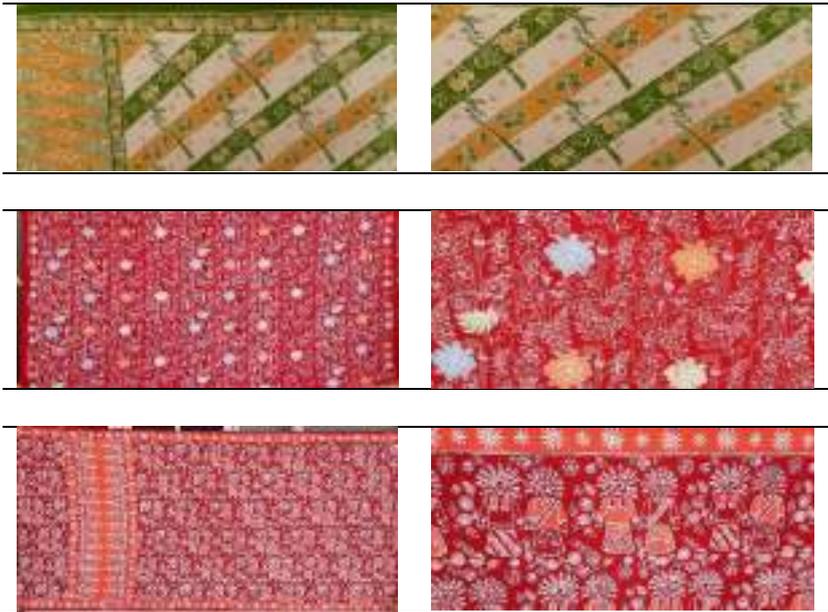
Selain Nyai Dasima, untuk memperkuat karakter Betawi juga diusung motif yang paling dikenal oleh masyarakat Betawi, yaitu sepasang boneka yang kerap memeriahkan acara-acara penting di Jakarta atau yang sering disebut dengan istilah ondel-ondel. Motif ondel-ondel menjadi salah satu motif yang menggambarkan identitas seni Betawi (Annisafath, 2020). Ondel-ondel merupakan salah satu teater Betawi tanpa tutur (Afreeandhanie, 2018). Motif yang diekspresikan ke atas kain melalui objek ondel-ondel akan dibuat dalam bentuk yang disederhanakan, tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya. Pewarnaannya akan menggunakan warna cerah ceria karena batik Betawi lekat dengan batik pesisir (Sumarsono dkk., 2017).

Selain itu, tugu Monas yang merupakan ikon kota Jakarta, juga menginspirasi dalam proses pembuatan motif batik ini. Pengertian Monas adalah *Monumen Nasional*, sebuah tugu peringatan saat proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (Wahyuningtyas, 2012). Monumen ini dianggap monumental karena merupakan tonggak awal pembuatan monumen bersejarah. Ketiga *subject matter* ini akan menjadi gagasan dasar dalam pengembangan motif batik Betawi. Dengan demikian, dapat dikelompokkan beberapa motif batik Betawi di antaranya yaitu: motif flora yang diambil dari jenis tumbuhan yang terdapat di alam Betawi, motif kesenian tradisional yang diinspirasi dari seni budaya di Betawi, motif yang digali dari monumen bersejarah ataupun tempat tempat lainnya, motif makanan tradisional, motif yang diangkat dari cerita/legenda rakyat, dan motif ondel-ondel yang diinspirasi dari boneka ondel-ondel yang diangkat sebagai penolak bala (Purbasari dkk., 2019).

D. Batik Seraci

Sampel penelitian ini diperoleh dari motif yang dibuat oleh desainer Batik Seraci. Adapun pengelompokan motif-motifnya adalah sebagai berikut.

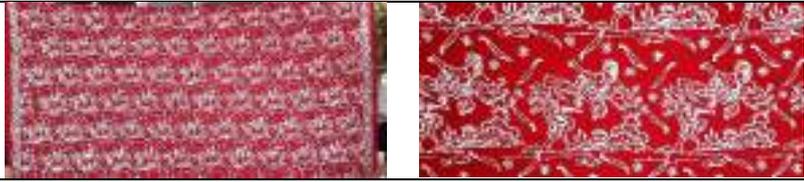
Tabel 3.1 Batik Betawi
Koleksi Seraci Batik Betawi
Batik Ikon Jakarta



Batik Motif Kuliner Jakarta



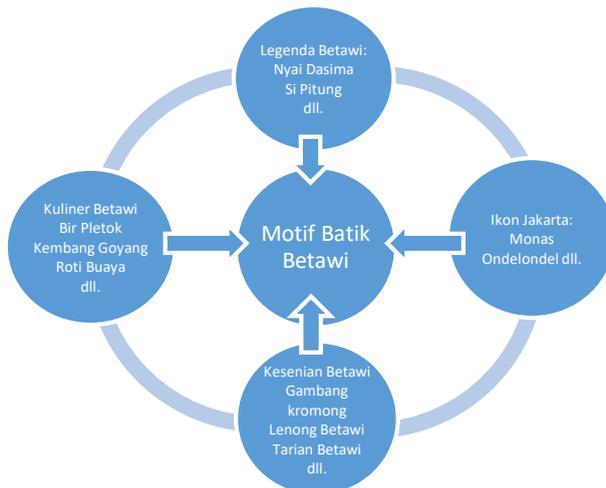
Batik Bercerita



Motif batik merupakan hasil kreatifitas yang lahir dari tangan pembatik yang diinspirasi dari budaya daerahnya (Afreetandhanie, 2018). Kreatifitas itu pulalah yang berfungsi sebagai energi kreatif untuk menggagas berbagai macam motif yang memiliki nilai kebaruan. Nyai Dasima, sebuah nama yang lekat dalam ingatan masyarakat Betawi hingga hari ini. Nyai Dasima kerap menjadi bagian dari penelitian lintas bidang keilmuan, baik dari sastra maupun dari bidang seni rupa dan desain.

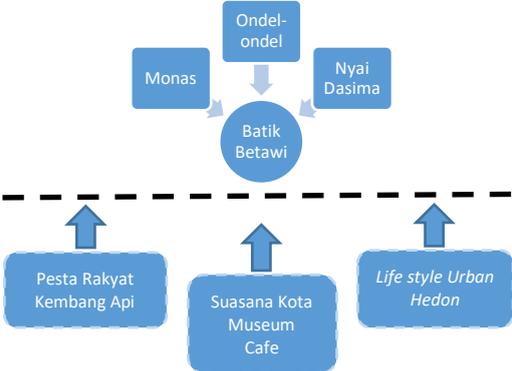
Kini dalam penelitian ini digagas menjadi batik yang berkisah tentang Nyai Dasima yang hidup pada masa serangan Covid-19. Isu ini diangkat ke ranah kontemporer dalam bentuk karya seni batik. Batik ini dibuat melalui proses studi literatur, wawancara, pemilihan data, penyusunan konsep, pembuatan sketsa, dan lanjut dengan pembuatan motif batik serial Nyai Dasima.

Di bawah ini adalah proses pemetaan data untuk menjadikan gagasan pembuatan motif Kota Jakarta.



Gambar 3.4 Kekayaan Budaya Betawi yang Menjadi Gagasan Visual dalam Proses Pembuatan Motif Batik Betawi

Proses di atas (Gambar 3.4) menggunakan pilihan keikonikan Kota Jakarta seperti Monas dan ondel-ondel. Kedua poin ini akan dikaitkan dengan situasional Jakarta yang sebelum pandemi kerap mengadakan pesta rakyat. Kegiatan pernah diadakan di sekitar Tugu Monas dengan menghadirkan ondel-ondel. Cerita Betawi kerap dikaitkan dengan Nyai Dasima, seorang perempuan cantik dan ramah namun hidupnya berakhir dengan tragis atau Si Pitung sebagai seorang tokoh legendaris dari cerita rakyat yang berani melawan tantara kolonial dan dianggap membela banyak rakyat miskin. Di bawah ini (Gambar 3.5) adalah bagan pemetaan cara pemilihan objek dari gambar 3.4 di atas.



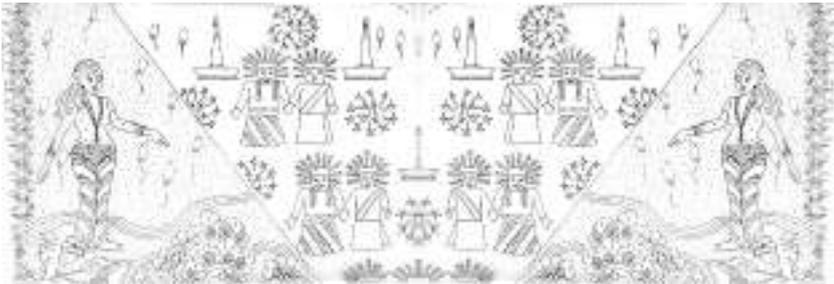
Gambar 3.5 Struktur Pemilihan Objek Menjadi Gagasan Visual pada Motif Batik

Sementara itu, pergeseran kisah Nyai Dasima dapat dilihat dari bagan di bawah ini.



Gambar 3.6 Alih peristiwa dari tahun 1813 ke 2021

Berdasarkan gambar 3.6 selanjutnya dibuat sketsa-sketsa seperti di bawah ini.



Gambar 3.7 Sketsa Nyai Dasima Jalan-jalan

Sketsa tersebut di atas menggambarkan cerita dari awal, yaitu Nyai Dasima tampak melenggang berjalan menuju sebuah keramaian. Jalan yang dilaluinya tampak penuh semarak dengan bunga-bunga. Selanjutnya, Nyai Dasima tiba di ruang publik tempat keramaian yang dipenuhi oleh boneka ondel-ondel dan ada penanda kota, yaitu tugu Monas. Dengan demikian, bisa diprediksikan bahwa keramaian tersebut berada di ruang kejadian di Taman Monas, Jakarta. Sketsa ini meminjam idiom-idiom dari ikon Jakarta untuk diangkat ke ranah kekinian, yakni seorang perempuan muda menyukai *hang out* dan *lifestyle shopping*.



Gambar 3.8 Sketsa Suasana Kota Jakarta

Sketsa ini meminjam idiom-idiom kota Jakarta seperti ondel-ondel dan tugu Monas. Dirancang setengah kain dengan komposisi diagonal dan dipadukan dengan sketsa bunga yang distilasi.



Gambar 3.9 Sketsa Kesenian Betawi

Sketsa ini meminjam idiom-idiom khas Betawi yang dijadikan motif utama seperti kesenian Betawi (alat-alat musik tradisional Betawi, topeng Betawi), ikon Jakarta (Monas, ondel-ondel), dan arsitektur Betawi (rumah tradisional Betawi). Pada bagian tengah, dibuat motif pendukung berupa sketsa tanaman bunga dan sulur-suluran yang distilasi. Pada bagian sisi kain dibuat papan yang berisi motif geometris dan pada bagian luarnya berupa bunga dan sulur-suluran.



Gambar 3.10 Sketsa Nyai Dasima Jalan-jalan ke Ancol

Sketsa ini mengusung *subject matter* Nyai Dasima mengenakan masker sebagai tokoh utama dalam sketsa ini. Sketsa ini menceritakan Nyai Dasima bepergian kemudian pada layer kedua diceritakan sedang menyusuri tepi pantai di Ancol, riuh ombak bergulung, dan ikan-ikan tampak bercengkrama divisualisasikan dengan gaya sinar x (transparan), dan layer ketiga menceritakan setelah *nongki* di café dan di udara terdapat *droplet* lalu pulangnya mampir ke Museum Batavia.



Gambar 3.11 Sketsa Nyai Dasima ke Sunda Kelapa

Sketsa ini mengusung *subject matter* Nyai Dasima menggunakan payung untuk menghindari terik matahari di masa pandemi. Ia dijadikan tokoh utama dalam sketsa ini. Sketsa ini menceritakan Nyai Dasima bepergian menuju Sunda Kelapa, kemudian pada layer kedua diceritakan sedang menyusuri tepi pantai dengan ombak bergulung dan ikan-ikan tampak bercengkrama divisualisasikan dengan gaya sinar x (transparan), lalu di layer ketiga menceritakan Nyai Dasima mencoba naik kapal yang ada di area Sunda Kelapa.

Kelima sketsa di atas dipilih kembali untuk dibuat dalam bentuk digital dan proses pewarnaan. Indikator untuk menentukan pilihan adalah motif harus mengacu pada karakter kekhasan Betawi. Hasilnya adalah tiga alternatif gambar digital yang sudah diberi warna.



Gambar 3.12 Gambar Digital Nyai Dasima Jalan-jalan



Gambar 3.13 Gambar Digital Motif Tumpal Bercerita

BAB IV

DAYA TARIK LENGGOK DAN LANGGAM BETAWI

Bab ini akan menjelaskan tentang hasil pengembangan desain batik Betawi. Batik Betawi memiliki ciri penggunaan tumpal di bagian depan pemakai, berupa motif segitiga panjang melancip yang saling terhubung. Tumpal memiliki makna tersendiri bagi batik Betawi.

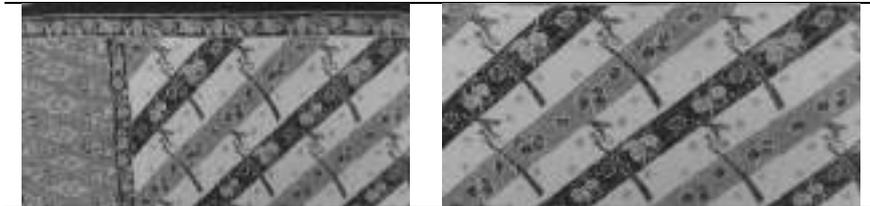
Motif tumpal adalah bentuk segitiga sama kaki dan sudah ada sejak zaman prasejarah. Manusia purba ialah golongan yang kerap menggunakannya sebagai simbol yang ditemukan di gua prasejarah. Motif tumpal dipercaya sebagai penolak bala atau dapat menjauhkan dari bencana yang akan menimpa. Secara filosofis, tumpal dimaknai melalui bentuk segitiga yang pada bagian ujungnya meruncing (mirip dengan gigi buaya), memiliki makna keselarasan antara manusia, semesta, dan alam lain atau Tuhan.

Tumpal apabila dilihat dari sisi numerologis, pada satu sisinya menggambarkan kekuatan, sisi berikutnya menggambarkan pembukaan, dan sisi lainnya menggambarkan lahirnya kebijaksanaan. Motif tumpal kerap dikaitkan dengan cara hidup manusia yang dapat selaras dengan alam. Motif tumpal mengajarkan hidup kehidupan yang bermartabat, seimbang antara dunia dan Tuhan. Motif tumpal, juga kerap diasosiasikan dengan gunung/*meru* yang dianggap suci sehingga menyimbolkan kebesaran dan kesuburan. Motif tumpal pada batik juga berkembang di luar keraton dan di daerah pesisir.

Motif tumpal tersebut akan menjadi bagian dalam pembahasan di bab ini. Tumpal ditemui di beberapa sampel dari Seraci batik Betawi dan juga pada pengembangan batik Betawi.

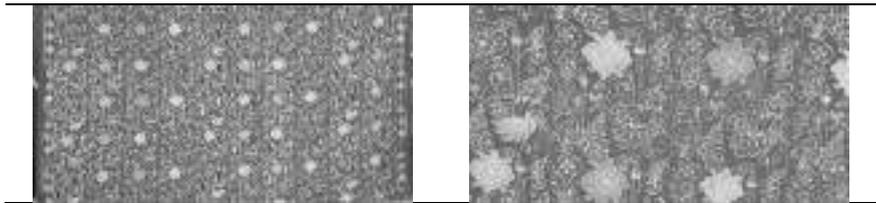
Tabel 4.1 Interpretasi Seraci Batik Betawi

Batik Ikon Jakarta

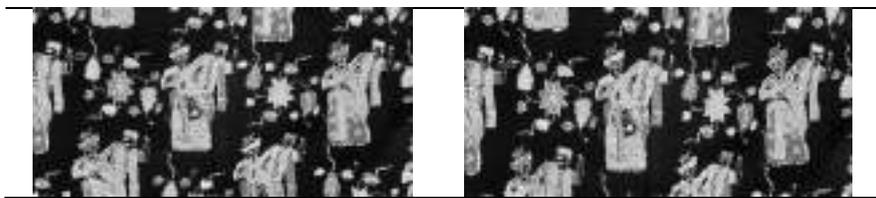


Kain batik ini mengusung ikon kota Jakarta dengan tugu selamat datang. Bentuk tumpal yang menjadi karakteristik dari Batik Betawi dipertahankan dalam motif ini, yaitu bentuk tumpal yang saling

berhadapan. Dirancang dengan pola yang berulang ke arah horizontal untuk menegaskan keberadaan tugu selamat datang, sedangkan pada bagian latarnya dibuat garis diagonal secara berulang. Perpaduan ini menjadi menarik tatkala dipadukan dengan warna hijau muda dan kuning. Pesan yang disampaikan melalui batik ini adalah Jakarta sebagai ibukota ramah terhadap pendatang yang diwakili oleh ikon tugu selamat datang.



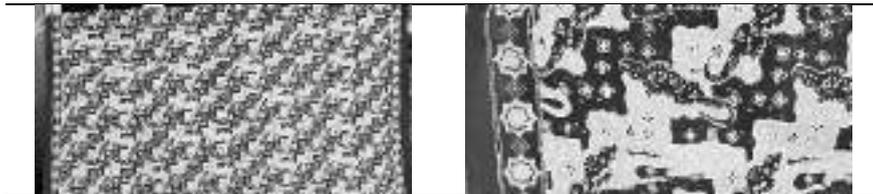
Kain batik ini mengusung ikon kota Jakarta berupa monumen nasional yang lebih dikenal dengan sebutan tugu Monas, yang kala itu dianggap memiliki ketinggian yang luar biasa. Melalui puncak Monas, masyarakat dapat memandangi kota Jakarta dari ketinggian. Tugu Monas disusun ke arah diagonal dengan pola yang berulang. Setiap tugu diseling dengan motif bunga-bunga dan sulur-suluran. Agar bunga tampak mencolok, bunga dibuat besar hingga tampil sebagai penyemarak tampilan kain ini. Latar kain berwarna merah dengan hasil tapak canting yang berwarna putih diseling dengan bunga-bunga yang berwarna biru, hijau muda, dan oranye. Perpaduan warna ini menjadi menarik. Pesan yang disampaikan melalui batik ini adalah Jakarta memiliki ikon tugu Monas, dan untuk mempertegas kehadirannya dibuat dengan pola repetitif yang berulang ke arah diagonal.



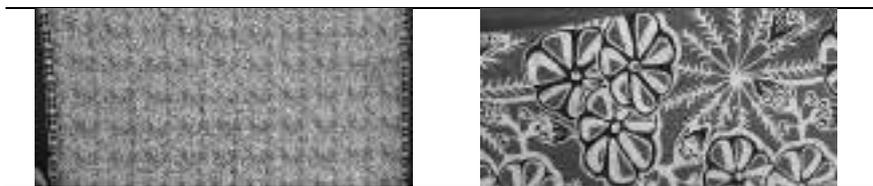
Kain batik ini mengusung kesenian Betawi dengan *subject matter* dua orang figur yang terdiri atas seorang perempuan dengan pakaian layaknya penari dan seorang laki-laki yang menggunakan khas pakaian Betawi. *Subject matter* dibuat dengan pola yang berulang ke arah horizontal dan di antara *subject matter* tersebut diulang pola yang sama. Secara keseluruhan, pola yang dibuat oleh *subject matter* ini terkesan zig-zag.

Untuk mengisi kekosongan latar, dibuat motif bunga dan detail bagiannya seperti batang dan daun yang telah dibuat dengan stilasi. Nuansa warna merah dan pink pada *subject matter* menjadi kontras dengan latar hitam sehingga mempertegas pesan yang disampaikan melalui batik ini adalah Jakarta kaya akan seni dan budayanya.

Batik Motif Kuliner Jakarta



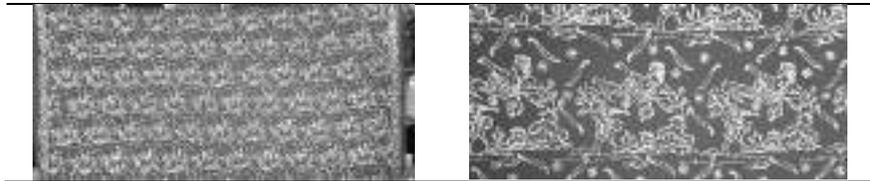
Batik ini mengusung motif buaya. Mengapa? Karena buaya dipercaya sebagai makhluk yang memiliki kesetiaan dengan pasangannya. Masyarakat Betawi masih mempercayai bahwa buaya hanya sekali kawin dengan pasangannya. Cara meletakkan roti buaya pun ada posisinya, yaitu di sisi mempelai perempuan dan para tamu. Roti buaya juga dimaknai dengan mewakili karakter dan sifat mempelai laki-laki. Buaya dianggap mewakili sifat penyabar. Dalam dunia nyata, binatang buaya dikenal sabar dalam menunggu mangsanya. Selain kesetiaan, buaya juga melambangkan kemapanan. Pemaknaan tersebut kini semakin bergeser dan keberadaannya seringkali digunakan sebagai simbol dalam sebuah pernikahan di masyarakat Betawi. Motif buaya dibuat dengan pola yang berulang ke arah diagonal. Pada tepi kain dibuat dengan papan yang berisikan motif-motif bunga-bunga yang distilasi.



Kain batik ini digagas dari makanan lokal yang bentuknya mirip dengan kembang seroja/bunga seroja. Makanan ini disebut *kembang goyang* karena ketika digoreng menggunakan semacam alat cetakan kembang dengan gagang yang panjang, ketika sudah dicelupkan ke racikan tepung dimasukan ke api panas dan untuk melepaskannya digoyang-goyang. Hasilnya berupa makanan setebal sekitar 1 cm dan rasanya sangat renyah.

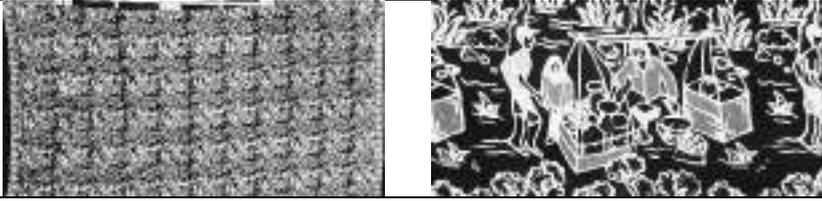
Kembang goyang disusun secara berkelompok dengan jumlah tiga kembang goyang, kemudian disusun dengan pola yang berulang ke arah diagonal. Di antara kembang goyang terdapat hiasan khas Betawi yang kerap digunakan dalam peristiwa pawai, arak-arakan, ataupun pesta keramaian di Betawi. Motif kembang goyang diapit oleh pinggir kain pada bagian sisi kiri dan kanan kain yang diisi juga dengan motif kembang. Warna yang digunakan dalam batik ini adalah warna hijau toska, sedangkan *subject matter* kembang goyang berwarna putih, mengikuti bekas jejak dari lilin panas yang telah dilorot. Pesan yang disampaikan melalui batik ini adalah makanan kembang goyang disukai masyarakat Betawi dan menjadi suguhan yang menarik di saat ada keramaian.

Batik Bercerita



Kain batik ini mengusung cerita rakyat Si Pitung. Saat masa colonial, masyarakat Betawi percaya bahwa Si Pitung kerap membela rakyat kecil. Ia berani menentang kesewenangan dari tentara Belanda, bahkan ia juga berani mengambil harta serdadu kolonial yang kemudian dibagikan kepada rakyat yang membutuhkannya. Kain batik ini memvisualisasikan Si Pitung tokoh legendaris dalam cerita rakyat divisualisasikan sedang berupaya menaklukkan lawannya, tampak tendangannya mengenai kepala lawan, dan goloknya divisualisasikan berterbangan sekaligus menjadi pengisi bidang kosong pada bagian latarnya. Pola si pitung dibuat berulang ke arah horizontal dan diulang pada bagian atasnya dengan cara menempatkan pola si pitung di antara dua pola yang sama. *Subject matter* si pitung diapit pinggir kain pada bagian sisi kiri dan kanan kain yang berwarna merah poloh kemudian ada pembatas yang berisikan motif-motif. Motif kembang berwarna merah juga diisikan dan mendominasi bidang kain dengan *subject matter* ber-*outline* putih, mengikuti bekas jejak dari lilin panas yang telah dilorot sehingga kain tampak kontras antara latar dengan objek. Pewarnaan merah menyala ini mengingatkan kita pada warna batik pesisir yang kerap menggunakan warna yang kontras. Pesan yang disampaikan dalam batik ini adalah Betawi memiliki cerita seorang jagoan yang membela rakyat kecil yang tidak takut terhadap senjata, sekalipun bilah golok bertebaran.

Batik Motif Kuliner



Kain batik ini mengusung kuliner Betawi, kerak telur. Visualisasi dari kain batik ini seorang pedagang kerak telur sedang melayani dua orang pembeli yaitu laki-laki dan perempuan. Tangan penjual terampil memasak kerak telur di depan tempat jualannya yang mudah diangkat untuk diujakan keliling kampung. Latar kejadian dari pedagang kerak telur ini berupa pemandangan dengan tetumbuhan yang divisualisasikan rimbun. *Subject matter* pedagang dan pembeli kerak telur dibuat dengan pola berulang ke arah horizontal dan pada bagian kiri dan kanannya diapit oleh sisi kain. Warna hitam menjadi dasar dari motif ini dengan *subject matter* ber-*outline* putih, mengikuti bekas jejak dari lilin panas yang telah dilorot sehingga kain tampak kontras antara latar dengan objek. Pesan yang disampaikan dalam batik ini adalah bahwa kuliner kerak telur sangat dikenal oleh masyarakat Betawi dan diminati oleh berbagai kalangan, serta kerap dihadirkan pada peristiwa keramaian kota Jakarta.

Batik Motif Ondel-ondel



Kain batik ini mengusung motif ondel-ondel. Sebuah boneka raksasa terdiri atas perempuan dan laki-laki dan kerap dipertontonkan saat ada keramaian Kota Jakarta (Afreeandhanie, 2018; Soedarwanto dkk., 2018). Ondel-ondel disusun dengan pola berulang ke arah horizontal dan berulang pada bagian atas dan bawahnya. Dua pasang ondel-ondel ke arah horizontal di bagian tengah dan pada posisi bagian atas dan bawah akan terdapat sepasang ondel-ondel. Pada bagian $\frac{3}{4}$ kain terdapat motif tumpal yang saling bertemu pada bagian ujungnya. Motif ini menunjukkan khas batik Betawi. Pada bagian tepi kain arah horizontal terdapat salur ke

arah horizontal dengan motif bunga-bunga yang distilasi. Warna merah mendominasi bidang kain batik dipadukan dengan warna oranye. Warna merah, memperkuat bahwa batik Betawi ini memiliki pengaruh dari warna pesisir, menjadi dasar dari motif ini, dengan *subject matter* ber-*outline* putih, mengikuti bekas jejak dari lilin panas yang telah dilorot sehingga kain tampak kontras antara latar dengan objek. Pesan yang hendak disampaikan melalui batik ini bahwa ondel-ondel merupakan bagian dari ikon Kota Jakarta yang kerap ditampilkan saat keramaian Kota Jakarta.

Paparan pada tabel di atas mengungkapkan bahwa batik merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi setempat. Kehidupan sehari-hari tampaknya lekat dengan masyarakat Betawi sehingga menjadi sumber gagasan dalam menuangkan ekspresinya di atas kain melalui motif-motif yang beberapa tampak diupayakan mendekati perwakilan dari objeknya. Setiap *subject matter* yang dibuat dengan pola berulang ataupun yang menguasai bidang merupakan motif utama dalam pembuatan batik Betawi ini. Motif pendukung biasanya dikomposisikan di antara dua motif utama dan *isen-isen* jarang dijumpai pada motif batik Betawi, khususnya pada motif batik bercerita. Motif motif batik tersebut belum ada yang mengembangkan cerita tentang Nyai Dasima, figur perempuan cantik yang merantau ke Batavia yang kemudian menikah dengan orang Belanda. Motif-motif utama dari batik-batik yang sudah dipaparkan di atas akan menjadi dasar dari pengembangan motif yang akan dirancang.

Adapun bahasan di bawah ini merupakan pengembangan dari motif batik Betawi yang diinspirasi dari cerita seorang figur perempuan Nyai Dasima yang digeser ke isu saat ini sebagai perempuan muda yang hidup di saat pandemi.

A. Pengembangan Ragam Batik Betawi

Perancangan batik ini mengambil pola dasar pembagian bidang berupa bentuk segitiga sama sisi yang terpotong pada bagian lancipnya. Bentuk tumpal terbalik dikomposisikan pada bagian tengah kemudian diisi dengan ikon-ikon Jakarta. Pembahasan lebih detail dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4.1 Nyai Dasima Jalan-jalan
Dokumentasi: Tim Peneliti 2021

Motif batik Betawi ini dirancang untuk menjadi kain sinjang yang berukuran 115 x 220 cm. objek-objek yang dimunculkan pada batik ini adalah seorang figur perempuan yang diasumsikan adalah Nyai Dasima. Peristiwa awal yang dirancang di atas kain batik ini dimulai dengan Nyai yang tampak berjalan melenggang pada saat senja hari yang diwakili oleh warna lembayung yang menunjukkan waktu menjelang senja. Peristiwa selanjutnya Nyai menuju sebuah keramaian yang ditandai oleh adanya kembang api, balon, ondel-ondel, dan tampaknya suasana tersebut di sekitar Monas. Suasana tampak sepi mewakili pandemi. Meskipun demikian, pemerintah sudah membolehkan untuk membuka tempat keramaian dengan batasan jumlah pengunjung. Suasana tempat yang dituju oleh Nyai terdapat ondel-ondel yang menampilkan sepasang ondel-ondel laki-laki dan perempuan secara berdampingan, tampak muka, berdiri tegak, dan menampakkan seluruh tubuh.

Bidang ini menyatakan adanya dua kejadian, yaitu Nyai berangkat sore hari yang ditandai dengan latar lembayung senja dan Nyai berada di tempat kejadian hingga malam hari yang ditandai dengan latar gelap dan banyak percikan kembang api di langit.

Komposisi yang divisualisasikan dalam motif ini dibuat simetris, kiri dan kanan sama, lalu pada bagian sisi kain dibuat tumpal berbentuk geometris segitiga yang disusun dengan berulang. Bentuk tersebut kembali diimplementasikan di bagian tengah kain dengan berisi objek-objek Monas, ondel-ondel, kembang api, balon warna-warni, serta garis yang membentuk segitiga terbalik yang sekaligus berfungsi sebagai alih kejadian dari siang menuju malam saat situasional adanya pesta rakyat yang digelar di sekitar Monas. Komposisi objek dibuat ke arah horizontal dengan diselang seling antara Monas dan sepasang ondel-ondel.

Pemilihan warna mengacu kepada warna-warna batik pesisir karena posisi Marunda dekat dengan wilayah pelabuhan sekaligus

merujuk sejarah tempo dulu, yakni merujuk pada lokasi Batavia yang memiliki pelabuhan Sunda Kelapa sebagai tempat pertemuan para pedagang. Motif batik ini hendak menyampaikan pesan bahwa Nyai Dasima pergi ke pesta rakyat di sekitar Monas.

B. Batik Lenggok Nyai Dasima

Perancangan selanjutnya mengetengahkan jajaran tumpal dalam ukuran besar yang disusun ke arah horizontal. Masing-masing tumpal dibuat dengan teknik sinar x, yaitu bagian dalam tumpal tampak transparan.



Gambar 4.2 Tumpal Punya Cerita

Motif batik Betawi ini dirancang untuk menjadi kain sinjang yang berukuran 115 x 220 cm. Objek-objek yang dimunculkan pada batik ini adalah jajaran tumpal yang dibuat berupa segitiga sama sisi dan masing-masing tumpal memvisualisasikan seorang figur perempuan yang diasumsikan adalah Nyai Dasima. Pada bagian tumpal kedua tampak bangunan *heritage* yang diasumsikan adalah Museum Batavia. Kedua tumpal mengagapit sepasang ondel-ondel. Pola ini kemudian diduplikasi ke samping.

Pada susunan tumpal bagian bawah menampilkan bunga sulur-suluran yang distilasi, tumpal di sampingnya berupa tenda café, dan pada bagian tengah kain dikomposisikan ikon Jakarta, yaitu Monas. Tumpal-tumpal tersebut mengagapit peristiwa keramaian 17 Agustus dengan diwakili objek panjat pinang serta isi laut yang berupa ombak dan ikan. Pola ini kemudian diduplikasi ke samping. Komposisi tumpal secara keseluruhan diapit oleh papan tumpal pada bagian kiri dan kanan.

Rancangan warna yang ditetapkan didominasi oleh warna kontras, misalnya oranye pada bagian tumpal dan hijau pada bagian papan tumpal. Detail warna pada bagian dalam tumpal dibuat dengan teknik

colet. Adapun pesan yang disampaikan melalui rancangan ini adalah ikon Betawi dan peninggalan bersejarahnya menjadi penanda kota yang menjadi daya tarik wisatawan untuk datang, termasuk Nyai Dasima. Pada perancangan selanjutnya dibuat dengan memadukan pola berdasarkan gambar 4.2 yang dibuat secara berulang dalam ukuran kecil-kecil. Visualisasinya tampak sangat berbeda karena lebih terasa kelembutannya (lihat gambar 4.3). Hal ini berbeda dengan gambar 4.2 yang menampakkan bahwa motif tumpal cukup mendominasi bidang sehingga nantinya ketika menjadi sinjang seolah tumpal tersebut memiliki kekuatan untuk membungkus pemakainya dari pinggang ke bagian bawah tubuh.

C. Batik Langgam Betawi



Gambar 4.3 Motif Tumpal Bercerita

Kain ini dirancang untuk menjadi kain sinjang yang berukuran 110 x 220 cm. Pada bagian sisi kiri dan kanan kain memiliki motif tumpal yang kemudian motif tersebut diulang keseluruh permukaan kain yang diulang ke arah horizontal dan bertemu di bagian tengah yang diulang dengan duplikasi motif ke arah horizontal.

Setiap objek yang terdapat di dalam tumpal adalah penggambaran dari wajah Nyai Dasima dan kemeriahan Betawi yang diwakili oleh berbagai ikon seperti ondel-ondel, laut di Ancol yang diwakili oleh gambar ikan laut serta visualisasinya dengan menggunakan bahasa rupa. Adapun kemeriahan suasana juga memvisualisasikan acara kemerdekaan Republik Indonesia yang biasa dirayakan di kampung-kampung ataupun di kota, yaitu berburu barang-barang yang dilombakan dengan

menggunakan bambu yang berukuran sangat tinggi dan di bagian atasnya berbentuk lingkaran. Di bagian lingkaran teratas bergelantungan barang-barang sebagai penarik minat agar masyarakat mau berbondong-bondong memanjat bambu tersebut. Di beberapa tempat, bambu tersebut masih dilumuri sejenis minyak sehingga ketika memanjat sangat licin dan dibutuhkan strategi untuk bisa mencapai puncak atas bambu. Hal ini mengundang banyak tawa dari pengunjung karena pelaku yang tidak kunjung sampai ke atas.

Pada bagian pewarnaan, warna motif dibuat dengan warna cerah, seperti oranye, hijau, dan biru. Warna ini mengingatkan pada warna batik pesisir.

BAB V PENUTUP

Penciptaan motif batik Betawi yang memasukan objek ondel-ondel, Monas, dan Nyai Dasima pada batik Betawi merupakan pengembangan konsep batik dari yang sudah ada sebelumnya, serta adanya keinginan untuk menciptakan motif yang khas. Hal ini sekaligus untuk mendukung pelestarian batik Betawi. Estetika dalam motif ondel-ondel dilihat dari simbol dan makna yang terkandung dalam setiap desain motifnya. Dalam setiap desain motif ondel-ondel memiliki simbol dan makna tersendiri. Terkait dengan simbol, dapat diketahui bahwa dalam setiap desain motif ondel-ondel terdapat kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*).

Dalam kesatuan (*unity*), mengandung beberapa unsur yang berupa keteraturan dan keserasian, mulai dari bentuk, warna, corak, dan komposisi. Upaya pelestarian batik Betawi dimulai dari adanya ide untuk mengikat isu sosio-kultural ke dalam bentuk motif dan salah satu yang paling dikenal masyarakat adalah motif ondel-ondel. Motif ondel-ondel merupakan motif dari batik Betawi yang paling dicari dan laku di pasaran. Bahkan, motif ini sering disebut sebagai identitas batik Betawi. Popularitas motif ondel-ondel secara tidak langsung memacu pengrajin untuk terus mengembangkan batik Betawi. Motif ondel-ondel dinilai memiliki peran dan dampak positif dalam perkembangan batik Betawi. Sesungguhnya popularitas motif ondel-ondel tidak terlepas dari peran beberapa tokoh politik di Jakarta yang menggunakan motif ondel-ondel dalam beberapa kesempatan yang secara langsung sehingga dapat dikatakan bahwa batik motif ondel-ondel sebagai sarana pengenalan batik Betawi dan upaya pelestariannya.

GLOSARIUM

- Akulturasasi : Percampuran budaya antara budaya yang dibawa oleh pedagang dari tempat asalnya dan bercampur dengan budaya lokal sehingga menghasilkan budaya yang khas.
- Batavia : Nama Jakarta pada masa jajahan Belanda. Batavia adalah nama yang diberikan oleh orang Belanda pada koloni dagang yang sekarang tumbuh menjadi Jakarta, ibukota Indonesia. Batavia didirikan di pelabuhan yang bernama Jayakarta yang direbut dari kekuasaan Kesultanan Banten. Sebelum dikuasai Banten, bandar ini dikenal sebagai Kalapa atau Sunda Kalapa dan merupakan salah satu titik perdagangan Kerajaan Sunda. Dari kota pelabuhan inilah, VOC mengendalikan perdagangan dan kekuasaan militer dan politiknya di wilayah Nusantara. Nama Batavia dipakai sejak sekitar tahun 1621 sampai tahun 1942
- Batik Betawi : Nama batik yang diambil dari nama daerahnya dan berkembang pada masa kolonial sehingga muncul istilah batik Betawi. Batik Betawi ini dibuat dengan mengangkat kisah sehari-hari dari masyarakatnya.
- Batik Pesisir : Batik yang dihasilkan dari daerah Pesisir yaitu daerah yang terletak dekat dengan pantai. Memiliki karakteristik warna yang kontras.
- Diagonal : Peletakan objek yang disusun ke arah miring dengan sudut kemiringan tertentu.
- Identitas : Jati diri yang digali dari kekhasan daerah sehingga menjadi lokal genius.
- Canting : Alat dari logam dengan gagang kayu yang dipergunakan untuk membuat motif di atas kain. Alat ini digunakan untuk membatik. Cara penggunaan canting ialah dengan cara dicelupkan ke

dalam malam panas kemudian ditiup agar pada bagian ujungnya dapat mengalirkan malam panas ke atas kain. Guratan lilin panas ini berfungsi sebagai perintang atau pembatas antara satu objek dengan objek lainnya.

- Heterogen : Identitas masyarakat yang beragam (ras, etnis, agama, budaya).
- Kearifan Lokal : Kegiatan yang melindungi dan melestarikan alam dan lingkungan setempat. Hal ini sungguh dijaga di Purwakarta.
- Komposisi : Pengaturan objek-objek rata kiri, rata kanan, simetris, ataupun asimetris, yang dimunculkan dalam sebuah perancangan batik.
- Loogbook* : Buku harian peneliti yang dipergunakan untuk pencatatan pelaksanaan kegiatan penelitian sehari-hari.
- Marunda : Sebuah kampung nelayan yang sebagian besar penghuninya adalah orang Betawi asli. Marunda terletak di wilayah Jakarta Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat
- Motif : Sebuah bentuk dasar yang diciptakan untuk mewujudkan sebuah rancangan, baik di atas kain maupun di atas bidang dua dimensi lainnya sehingga dapat membentuk motif-motif yang telah ditentukan sesuai dengan konsep perancangan.
- Motif Batik Bercerita : Motif batik yang mengusung kisah, misalnya dari cerita legenda, cerita rakyat, mitos, peristiwa berperistiwa keseharian yang disampaikan melalui susunan narasi berupa kejadian yang disampaikan secara narasi ataupun simbolik.
- Motif Kulineran : Motif batik yang mengusung beragam kuliner yang dijagokan dari sebuah daerah.

- Motif Ondel-ondel : Motif batik yang mengusung objek ikon Jakarta berupa sepasang boneka besar terdiri atas laki dan perempuan yang dikenal dengan nama ondel-ondel. Bentuk ondel-ondel antara satu dengan lainnya nyaris sama, yang membedakannya adalah varian warna serta ekspresinya.
- Motif Tumpal : Bentuk segitiga sama kaki dan sudah ada sejak jaman prasejarah. Motif tumpal dipercaya sebagai penolak bala atau dapat menjauhkan dari bencana yang akan menimpa. Secara filosofis, tumpal dimaknai melalui bentuk segitiga yang pada bagian ujungnya meruncing (mirip dengan gigi buaya) memiliki makna keselarasan antara manusia, semesta, dan alam lain atau Tuhan.
- Nyai Dasima : Seorang wanita muda yang dianggap populer pada masa kolonial di Batavia karena paras cantiknya. Nyai Dasima menikah dengan oarng Belanda yang tinggal di Batavia dan memiliki seorang anak.
- Kolonial : Masa kedudukan Belanda di Indonesia saat mereka berupaya merebut kekayaan alam Indonesia yang salah satunya adalah melalui jalur rempah.
- Vertikal : Peletakan objek yang disusun tegak lurus ke arah atas dan bawah.

INDEKS

A

Akulturasi, 46
Ancol, 30

B

Banyumas, 9
Batavia, 8
Batik, 2, 4, 7, 9, 12, 13, 14, 15, 16,
18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 32,
33, 35, 36, 37, 38, 39, 46, 48,
52, 53, 54, 56

Belanda, 39
Bentuk, 12
Betawi, 7
Bidang, 12
Budaya, 8
Bunga, 42
Burung Hong, 9

C

Canting, 10

D

Dekoratif, 12
Diagonal, 46
Divisualisasikan, 40
Droplet, 30

E

Eksistensinya, 8
Ekspresi Seni, 12
Etika, 8

F

Filosofinya, 9
Folklor, 10

G

Garis, 12
Gaya, 12
Geometris, 40

H

Heritage, 41
Horizontal, 41

I

Identitas, 47
Ikan-Ikan, 30
Ikon Jakarta, 39
Indonesia, 3, 7, 12, 18, 23, 24,
43, 46, 49, 55, 56

J

Jakarta, 10
Jalur Rempah, 49

K

Kain Sinjang, 41
Kaum Pendetang, 8
Kembang Api, 40
Kesenian, 9
Komposisi, 12
Komposisi, 40

L

Layer Kedua, 30
Lembayung, 40
Literature Review, 12

M

Marunda., 7
Masker, 30
Membatik, 7, 47
Menggambar, 12
Metode Kualitatif, 12
Motif Kulineran, 48
Motif Ondel-Ondel, 9
Motif Ondel-Ondel, 48
Motif Tumpal, 9

N

Nyai Dasima, 39

P

Pandemi, 40
Pelatihan, 10
Perancangan, 41
Perdagangan, 7, 8, 9, 18, 46
Populer, 12

Potensi, 11

R

Ramuan, 9

Refleksi, 12

S

Simetris, 40

Sinar X (Transparan), 30

Sketsa, 30

Subject Matter, 39

Sulur-Suluran, 42

Support, 11

T

Tanah Abang, 8

Teknik Colet, 10

Tenda Café, 42

Tokoh Utama, 30

Transaksi, 7

Transfer Knowledge, 7, 8

Transparan, 41

Tumpal, 42

U

Unggulan, 11

V

Visual, 12

VOC, 8

W

Warna, 12

Warna Kontras, 9

DAFTAR PUSTAKA

- Afreeandhanie, D. C. (2018). "Kajian Motif Ondel-Ondel Pada Batik Betawi". *Ornamen: Jurnal Kriya Seni*, 15 (2), 93-108. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2538/2315>
- Annisafath. (2020). *Lagu Ondel-ondel dan Kebiasaan Masyarakat Betawi*. <https://annisafath97.medium.com/crlagu-ondel-ondel-dan-kebiasaan-masyarakat-betawi-cafe0304c172>
- Chairunnisa, C. (2018). "Merubah Perilaku Masyarakat Rusun Marunda Melalui Pendidikan Keterampilan". *Ilmiah Kependidikan Vol.*, 5 (1), 9-20. <file:///C:/Users/OKE/Downloads/2294-6123-1-PB.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3 ed.). Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N., & Nurhaliza, W. O. S. (2019). "Makna Profesi Pembatik Pada Kelompok Seraci Batik Betawi di Kabupaten Bekasi". *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.33021/exp.v2i2.594>
- Kusrianto, A. (2013). *Batik - Filosofi, Motif & Kegunaan* (1 ed.). Andi Offset.
- Pandanwangi, A. (2021). "The Jakarta Icon Stories Life and Visual Narrative". In A. Rahmat (Ed.), *Art and Design* (1 ed., hal. 8-17). Novateur Publication, India. <https://novateurpublication.com/index.php/np/catalog/book/22>
- Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). "Ondel-ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern". *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 3(6), 183–188. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429>
- Saddhono, K., Widodo, S. T., Al-Makmun, M. T., & Tozu, M. (2014). "The Study of Philosophical Meaning of Batik and Kimono Motifs to Foster Collaborative Creative Industry". *Asian Social Science*, 10(9), 51–61. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p52>
- Septiana, U. U. T., & Kurniawan, R. U. T. (2016). "Perubahan Visual Ragam Hias Parang Rusak". *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1779>
- Soedarwanto, H., Muthi'ah, W., & Maftukha, N. (2018). "Kajian Ekspresi Seni dalam Ragam Hias Batik Betawi". *NARADA, Jurnal Desain & Seni*, 5 (1), 67-79. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/4066/2070>
- Sumarsono, H., Ishwara, H., Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2017). *Batik Betawi: Koleksi Hartono Sumarsono* (Pertama). Kepustakaan

- Populer Gramedia.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi.
- Suryawan, D. S., & Keluarga Batik Betawi. (2016a). *Batik Betawi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryawan, D. S., & Keluarga Batik Betawi. (2016b). *Inspirasi Batik Betawi: Kebaya Si None*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susantio, O. D. (2009). *Sejarah Batik*. 1-12.
- Wahyuningsih, D. dkk. (2015). *Sejarah Batik Jawa Tengah*.
- Wahyuningtyas, B. P. (2012). "Monas sebagai Wajah Dewasa Kota Jakarta: Analisis Manajemen Reputasi dalam Pengelolaan Monas sebagai Ikon Negara". *Humaniora*, 3 (1), 123. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i1.3242>
- Woelandhary, A. D. (2020). "The Betawi Society's Socio-Cultural Reflections in The Batik Betawi Pattern". *Proceeding International Conference 2020: Reposition of The Art and Cultural*, 45-50. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1473/988>
- Woelandhary, A. D., Pandanwangi, A., & Damayanti, N. Y. (2021). "Expression and Visual Narration of The Jakarta Marunda Batik". *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 512(Icoflex 2019), 162–166. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.031>
- Zainsjah, A. B., & Damajanti, I. (2018). "Kajian Simbol Arketipal Diri pada Karya Rupa Ay Tjoe Christine". *Journal of Visual Art and Design*, 10 (1), 52–73. <https://doi.org/10.5614/j.vad.2018.10.1.4>

BIODATA PENULIS



Ariesa Pandanwangi. Penulis lahir di Bandung. Penulis pernah berkuliah dan berprofesi sebagai dosen di Program Studi Seni Rupa Murni, FSRD, Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Aktivitas yang dilakukan penulis ialah sebagai peneliti, narasumber, pemakalah di forum ilmiah, menulis di jurnal, pengabdian masyarakat ke berbagai pelosok Nusantara, dan memenuhi undangan ke luar negeri sebagai trainer batik lilin dingin. Selain itu, penulis kerap berpameran di Nusantara dan juga luar negeri. Kegiatan lainnya ialah sebagai *founder* “Komunitas 22 Ibu”, yaitu sebuah komunitas yang menyinergikan energi kreatif perempuan Indonesia dan juga membangun ASEDAS bersama rekan-rekannya. Beberapa bukunya terkait dengan pengembangan motif batik sudah diterbitkan.



Belinda Sukapura Dewi. Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Program Studi Seni Rupa Murni, Universitas Kristen Maranatha, Bandung. Aktif mengikuti pameran sejak di bangku kuliah di ITB. Aktivitasnya selain menjalankan Tridharma sebagai dosen, juga bersinergi kreatif bersama perempuan dari lintas institusi melalui wadah “Komunitas 22 Ibu”. Penulis juga aktif meneliti dan berkarya seni. Karyanya kerap dipamerkan di dalam dan luar negeri. Selain itu, beberapa bukunya juga sudah terbit.



Nuning Damayanti, adalah lulusan program magister di Jerman dan doktoralnya diperoleh dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB. Kini penulis merupakan salah satu staf pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Selain itu, penulis kerap dipercaya oleh institusinya untuk mengemban amanah sebagai pejabat struktural dan asesor nasional. Selain mengajar, aktivitasnya yang lain ialah aktif melakukan kegiatan penelitian, khususnya bidang seni rupa tradisi Indonesia, sebagai narasumber di berbagai seminar nasional dan internasional, serta memberi pelatihan dan *workshop* seni batik. Kesukaannya menulis dan

traveling didukung dengan mengikuti pameran di dalam dan luar negeri. Penulis juga memublikasikan tulisan dalam bidang seni dan budaya Indonesia, baik dalam ajang kegiatan nasional maupun internasional.



Arleti Mochtar Apin. Penulis pernah berkuliah di prodi Pendidikan Desain Tekstil pada program S-1 dan S-2 dari ITB (2001) dan mulai mengajar desain tekstil dari tahun 1992 (STISI hingga sekarang di ITHB di bidang DKV). Adapun penulis juga aktif berkegiatan sosial dalam bidang pendidikan, budaya, dan sejarah di Bumidega. Selain itu, penulis juga menjadi peneliti dan pengamat budaya secara mandiri serta aktif berpameran di dalam dan luar negeri. Pameran yang menjadi *highlight*, yaitu pada tahun 2017 yang bertajuk “Pameran Sejarah Kemendikbud” di Galeri Nasional Jakarta; “Pameran Pahlawan Perempuan Indonesia” di Galeri Medco, Jakarta; “Pameran 22 Ibu, *The Power of Silence*” di Galeri Equilibrium, Bandung; “Pameran Mahasiswa dan Dosen ITHB” di PVJ, Bandung; “Pameran Internasional Batik Tamarin” di New Delhi Galery, India; “Pameran Internasional Batik Tamarin” di Aligarh Muslim University Galery, India. Adapun pada tahun 2016, penulis juga mengikuti pameran lainnya di antaranya ialah “Pameran 22 Ibu: Lelakiku” di Galeri YPK, Bandung; “Pameran Kartini” di Galeri Taman Budaya, Bandung; “Pameran International Asean Fine Art Exhibition” di UPI, Bandung; “Pameran Mahasiswa dan Dosen ITHB”. Pada tahun 2015, penulis menginisiasi pameran bersama siswa kelas kreatif, Bumidega, Bandung. Karya lainnya adalah buku-buku yang sudah terbit terkait dengan pengembangan batik.